

Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter

Imron Arifin

Dosen AP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang Email: ypas_malang@yahoo.com

Abstrak: Membentuk bangsa yang berkarakter tentu efektif bilamana diberikan pada konteks pendidikan, baik di sekolah, kultur sekolah, maupun komunitas luas, demikian pula dengan kepala sekolah yang mendasarkan kepemimpinannya pada basis moral-spiritual. Akan mampu menumbuhkan dalam kepemimpinannya kesalehan individu, sehingga pemimpin akan menjadi pribadi yang saleh yang senantiasa menunjukkan sinergitas antara *dzikir* (hati), *fikir* (intelektual), dan *fi'il* (perilaku).

Kata kunci: Kompetensi kepribadian, kepala sekolah, pendidikan karakter

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi ujian berat dengan terjadinya krisis multidimensi yang berkepanjangan dan masih kelihatan suram untuk bangkit dari keterpurukan (Megawangi, 2009). Darmaningtyas (2007) menyatakan bahwa krisis moneter di Indonesia sejak Juli 1977 telah berkembang menjadi multi krisis di bidang ekonomi, politik, budaya, dan moral. Multi krisis ini telah memporakporandakan struktur kehidupan bangsa Indonesia, termasuk pendidikan nasional, setelah bidang pangan dan kesehatan.

Krisis multidimensi di Indonesia pada dasarnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan oleh membudayanya praktek KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), konflik vertikal (konflik elit politik di tingkat nasional) dan konflik horisontal (antar etnis, agama, politisi, preman, remaja, desa, antar warga, kasus perburuan, dan sebagainya), meningkatkan kriminalitas (seks bebas dan pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, penipuan, narkoba, dan sebagainya), menurunnya etos kerja, dan berbagai kasus vandalisme pelajar serta kasus lainnya.

Salah satu krisis yang sangat menonjol pada dekade ini adalah budaya korupsi para pejabat dan demoralisme di masyarakat serta vandalisme pelajar yang merupakan praktik pelanggaran moral dengan ditandai sifat-sifat ketidakjujuran, tidak bertanggungjawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan, hal mana menjadi penyebab utama negara Indonesia sulit untuk bangkit dari krisis (Megawangi, 2009).

Hasil laporan survey PERC (Political and Economic Risk Consultancy) yang

berkedudukan di Hong Kong, menunjukkan bahwa peringkat Indonesia dalam skor korupsi adalah tertinggi di Asia dengan nilai skor 8,16 dari total skor 10 (Anonim dalam Megawangi, 2009). Hal ini menjadi indikasi bahwa kasus korupsi masih menjadi masalah utama di Indonesia, di samping itu di dunia pendidikan ditemukan pula kasus vandalisme pelajar dan pornografi pelajar yang semakin marak, dan angka terbesar diwakili Jawa Timur (Jawa Pos, 11/10/2010). Kecurangan-kecurangan ujian nasional (UN) masih dilakukan di beberapa sekolah menengah, bahkan ada kepala sekolah yang tertangkap sedang mengambil soal ujian yang menjadi dokumen negara (Jawa Pos, 17/03/2008).

Ironinya, terjadinya maraknya demoralisme, radikalisme, vandalisme, plagiarisme, dan korupsi, disisi lain pendidikan agama dan pendidikan moral Pancasila diberikan sejak pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi, bahkan dalam konteks informal diberikan pula di tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Lebih memprihatinkan bahwa para pelaku penyimpangan karakter juga manusia yang rajin menjalankan ibadah agama. Penyebaran video porno di Jawa Timur dilakukan para pelajar SLTA bahkan terjadi pula pada sekolah yang berlatar keagamaan. Kasus-kasus ini terjadi, salah satunya akses dari sistem informasi media elektronika yang bebas, sehingga peristiwa asusila ini juga dilakukan anak-anak di sekolah dasar (Jawa Pos, 11/10/2010). Berita-berita yang ditayangkan TV terkait demoralisasi dan vandalisme pelajar (baca: tawuran pelajar, penggunaan narkoba, hamil pranikah, dan aksi kriminal lain) telah membuat dunia pendidikan cukup prihatin. Hal mana indikasi tentang perlunya pendidikan karakter yang diidamkan masih perlu usaha keras dan perjuangan, sekarang dan masa depan. Mendiknas pun telah akan meluncurkan isu penerapan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan.

Berdasarkan fakta-fakta yang diuraikan di atas, salah satu kebutuhan Indonesia ke depan, utamanya dibidang manajemen pendidikan adalah kebutuhan akan konsep dan strategi pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dan kepemimpinan kepala sekolah yang berkarakter guna memimpin, mengelola, dan menginspirasi pengimplementasian pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan Berbasis Karakter

Karakter merupakan sesuatu yang terlihat (*tangible, observable*), yang terdiri dari sifat-sifat baik sebagai bentuk perilaku yang sesuai moral. Dengan kata lain, karakter merupakan bentuk perilaku konkrit atau perilaku yang telah diterapkan dengan mencerminkan nilai-nilai moral.

Perwujudkan perilaku yang terlihat dengan menunjukkan sifat-sifat baik sebagai ciri moral disebut sebagai karakter (Lickona, 2004).

Tindakan yang tidak sesuai dengan moral, seperti tindakan merusak, tidak bertanggungjawab, kejahatan, penggunaan narkoba, dan perilaku seksual pranikah adalah tindakan yang tidak berkarakter baik. Menurut Lickona (1996) untuk membentuk karakter yang baik, terdapat tiga bagian yang tidak terpisahkan, yaitu: (1) *moral knowing*; (2) *moral feeling*; dan (3) *moral action*.

Indikator *moral knowing* antara lain: (1) kesadaran moral (*moral awareness*); (2) mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*); (3) mengambil sudut pandang orang lain (*perspective-taking*); (4) pemahaman makna moral (*moral reasoning*); (5) pengambilan keputusan berbasis moral (*decision-making*); dan (6) mengenali diri sendiri (*self-knowledge*).

Indikator *moral feeling* antara lain: (1) hati nurani (*conscience*); (2) menghargai diri sendiri dan orang lain (*self-esteem*); (3) memahami kondisi emosional orang lain (*empathy*); (4) mencintai kebaikan (*loving the good*); (5) mengendalikan diri sendiri (*self-control*); (6) terbuka pada kebenaran dan menjaga perasaan (*humility*).

Indikator *moral action*, antara lain: (1) kemampuan berfikir, berperasaan, dan bertindak moral (*competence*); (2) memiliki keinginan dan energi moral (*will*); dan (3) berkebiasaan (*habit*).

Kenapa moralitas di Indonesia terpuruk, termasuk moralitas pelajar padahal pendidikan agama dan moral Pancasila telah diajarkan? Apabila dikonform dengan teori Lickona, maka disadari bahwa posisi moral hanya berhenti pada *moral knowing*, artinya individu tahu moral baik dan berhenti pada kognitif, tetapi ketika bertindak baik (*moral action*) belum tercapai. Akibatnya, aktivitas beribadah kepada Allah dijalankan, sekaligus dilakukan pelanggaran terhadap larangan Allah.

Pendidikan berkarakter merupakan usaha para pendidik melakukan berbagai usaha dalam mengatasi perilaku kurang baik pada para siswanya menuju karakter baik atau moral yang baik. Hampir semua sekolah atau madrasah memiliki aturan kedisiplinan atau tata tertib yang berbasis moral. Aturan ini tentu diiringi dengan *reward and punishment*.

Menurut Albertus (2010) pendidikan karakter yang efektif senantiasa menyertakan tiga basis pendekatan, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, kultur sekolah, dan komunitas. Pendekatan karakter berbasis kelas biasanya diwujudkan dalam integrasi kurikulum dan pembelajaran.

Pendekatan kultur sekolah merupakan interaksi komunitas sekolah dengan keterikatan pada

aturan norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di sekolah. Sedangkan, pendekatan komunitas merupakan interaksi sehari-hari anak didik dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang memelihara moralitas kehidupan.

Inti dari pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi anak didik sebagai pembelajar yang baik (*good knower*) yang selalu terikat dalam berfikir (*fikir*), merasakan (*dzikir*) dan bertindak (*fi'il*). Terhadap nilai-nilai kebaikan *goodness*. Lebih dari itu untuk lingkungan pendidikan Islam tentu menjadi basis *spiritual-goodness* yang biasanya dikenal di lingkungan pesantren, madrasah, diniyah, dan sekolah Islam dengan materi aqidah-akhlak. Bagaimana aqidah-akhlak ini tidak hanya berhenti pada *knowing*, tapi juga menjadi *feeling* dan *action*. Strategi paling efektif adalah mengajar dengan “keteladanan dan inspirasi berbasis moral atau karakter”.

Menurut Arifin (2010a) pendidikan karakter tidak hanya difokuskan pada siswa yang menjadi subyek, justru guru sebagai ujung tombak pembelajaran hendaknya memiliki, menghayati, dan mengamalkan karakter. Para guru dalam menerapkan pendidikan karakter dikelola dan dipimpin oleh kepala sekolah. Dengan kata lain, kunci sukses menerapkan pendidikan karakter terletak pada kepemimpinan kepala sekolah yang berpengaruh dan berdampak pada guru, staf, dan siswa dalam komunitas sekolah.

Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan jabatan formal bagi pemimpin sebuah sekolah, baik pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar dan menengah. yang memiliki posisi ini disebut Kepala Sekolah (*School Principalship*, Kimbrough & Burkett, 2003). Berkaitan dengan posisi ini, Davies (2000: 48) menyebutkan: “*A school principal occupies a key position in the schooling system.*”

Di negara-negara maju kepala sekolah mendapat sebutan bermacam-macam. Ada yang menyebut guru kepala (*head-teacher* atau *head-master*), kepala sekolah (*principal*), kepala sekolah yang mengajar (*teaching principal*), kepala sekolah pensupervisi (*supervising principal*), direktur (*director*), administrator (*administrator*), pemimpin pendidikan (*educational leadership*) (Champhell, dkk, 2003; Blumberg & Greenfield, 2002; Sergiovanni, 2008; Dubin, 2001; Coulson dalam Saran & Trafford, 2000).

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sangat menentukan kesuksesan sekolah. Menurut penelitian Lipham (2003) sekolah-sekolah yang efektif atau sukses hampir selalu

ditentukan kepemimpinan kepala sekolah. Blumberg dan Greenfield (2002) menyatakan bahwa kepala sekolah tidak hanya memberi layanan saja, melainkan juga memelihara segala sesuatunya secara lancar dan terus-menerus dengan “memelihara kerukunan”, ia mencurahkan waktu dan energi secara intelek dan emosional untuk memperbaiki sekolah. Haycock (2008) menyatakan: *“leadership is not about one person, it’s about building a shared commitment and building a leadership team”*. Kepala sekolah merupakan sosok unik yang membantu sekolah. Pertama, ber-*image* tentang apa yang dapat dilakukannya. Kedua, memberi arahan, dorongan, dan ketrampilan untuk membuat perkiraan *image* sebenarnya (Kimbrough & Burkett, 2003). Oleh karena itu, kajian tentang kepemimpinan yang efektif pada sekolah unggul menjadi perhatian para peneliti. Salah satu keunggulan sekolah sangat ditentukan oleh kesuksesan kepala sekolah menerapkan nilai, norma, spiritualitas, dan etika sebagai basis pendidikan karakter (Arifin, 2010b).

Kepala Sekolah Berbasis Karakter

Kebutuhan kepala sekolah berkarakter pada dasarnya telah tertuang pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Kepala Sekolah/Madrasah. Dalam Permen disebutkan bahwa kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi dasar, yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

Pada kompetensi kepribadian disebutkan indikator pencapaiannya meliputi: (1) berakhlak mulia, dengan mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah; (2) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin; (3) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah; (4) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi; (5) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah; dan (6) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan (Permendiknas No. 13/2007).

Kompetensi sendiri merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Ditjen PMPTK, 2008). Senada dengan itu Moore dan Rudd (2004: 23) mendefinisikan kompetensi berikut: *competence can be defined as the ability of an individual to perform a task using his/her knowledge, education, skill, and experience*. Berdasarkan pengertian ini, maka kompetensi kepribadian (*personality competence*) diwujudkan dalam bentuk berfikir, bersikap dan bertindak sebagai pemimpin pendidikan dan manajer sekolah yang berkepribadian.

Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Moral

Kepala sekolah yang bermoral senantiasa berorientasi pada kepemimpinan yang mengutamakan dan memegang kuat aspek kesusilaan. Hal ini sesuai dengan spirit moral yang ditinjau asalnya dari bahasa Latin, yaitu kata *mores*, kemudian diterjemahkan menjadi "aturan kesusilaan", dalam bahasa Inggris berasal dari kata *moral* yang berarti *standards of behavior* atau *principles of right and wrong* (Hornby, 2009). Dalam bahasa sehari-hari, yang dimaksud dengan kesusilaan bukan *mores*, tetapi petunjuk-petunjuk untuk kehidupan sopan santun, dan tidak cabul. Jadi, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan tingkah laku yang baik (Sumaryono dalam Arifin, 2010a).

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk, perbuatan, dan kelakuan (*akhlak*). Moralitas, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Sebaliknya perbuatan yang mengindikasikan kerusakan moral disebut demoralisasi. Moral juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) Moral murni, yaitu moral yang terdapat pada setiap manusia, sebagai suatu pengejawantahan dari pencerahan Ilahi. Moral murni disebut juga hati nurani; (2) Moral terapan, adalah moral yang didapat dari ajaran pelbagai ajaran filosofis, agama, adat yang menguasai pemutaran manusia (Ruslan dalam Arifin. 1020b).

Moral dalam perspektif ajaran Islam dikenal sebagai akhlak, oleh karena pembahasan moral di sini lebih ditekankan pada pengertian akhlak, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali (dalam Syihab, 2002) bahwa akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya perbuatan yang muncul secara spontan tanpa memperhitungkan untung dan rugi. Kata "*Akhlak*" diambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan *tabi'at*, perangai, kebiasaan bahkan agama. "*Akhlak*" juga diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Akhlak yang baik atau buruk tergantung dan bermula dari hatinya (*qalbu*), sebagaimana Sabda Rasulullah Saw.

"Ingatlah bahwa dalam tubuh (manusia) ada segumpal darah (lamudghotan) yang apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh (nya), dan bila ia buruk maka buruk pula seluruh (perbuatan) tubuh, ingatlah dia itu adalah hati (al-qalbu)."(al-Hadits).

Qalbu yang buruk atau tercela adalah *qalbu* yang berpenyakit yang awalnya diibaratkan sebuah noda atau titik kecil, penyakit itu datang pada *qalbu* melalui interaksi sosial kehidupan manusia, akibat lemah atau tidak kontrol dan tidak adanya filter dari manusia yang menggunakan *mudghah* tersebut, dia akan terus bersemayam pada *qalbu*. Sebagaimana firman Allah SWT.

dalam al-Qur'an:

"*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*" (Q.S. al-Muthafifin:14)

Penyakit hati yang tidak segera diobati, maka noda hitam (penyakit hati) itu akan terus membesar dan berkembang sampai menutupi seluruh *qalbunya* menjadi hitam legam, sehingga tidak mampu lagi menerima dan memantulkan cahaya kebenaran (Cahaya Ilahi) sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an: "*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.*" (Q. S. Al-Baqarah: 10).

Masalah hati yang baik dan buruk, dalam pandangan Islam dibagi menjadi empat kelompok, yaitu hati yang *iman*, hati yang *kafir*, hati yang *munafik*, dan hati yang *fasik*. Keempat kuadran ini diderivasi dari sabda Rasulullah Saw berikut:

"*Dari Ali bin Abi Thalib r.a., Rasulullah SAW bersabda: 'hati itu ada empat macam, pertama, hati yang terang bersinar penuh cahaya yaitu hatinya orang yang beriman, kedua, hati yang tertutup yaitu hati orang kafir, ketiga, hati yang terbungkus yaitu hati orang munafik, dan keempat hati yang memiliki dua macam benih keimanan dan kemunafikan, yaitu hatinya kelompok manusia fasik yang mencampurkanadukan kebaikan dan keburukan.'*" (al-Hadits)

Dari berbagai uraian ini dapat dipahami bahwa kepala sekolah yang bermoral adalah kepala sekolah yang hatinya bersih, dipenuhi kebaikan, senantiasa positif dalam cipta, rasa, dan karsa.

Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Spiritual

Kepemimpinan kepala sekolah berbasis spiritual merupakan kepemimpinan yang bersifat trasendental, menginspirasi tindakan, sikap, dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Kepemimpinan ini dapat disebut kepemimpinan kenabian (*prophetic leadership*). Konsep kepemimpinan ini didasarkan pada kepemimpinan Nabi Muhammad Saw yang senantiasa menginspirasi kepemimpinannya melalui informasi ilahiyat sebagaimana yang disitir dalam al-Qur'an: "*Tiadalah dia (Muhammad) berkata-kata, kecuali wahyu dari-Nya (Allah).*"

Spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*spirit*" yang berarti jiwa, arwah, roh, *soul*, semangat, moral, dan tujuan atau makna yang hakiki (Hornby, 1995: 1145-1146). Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan yang *ruhani wa ma'nawi* dari segala sesuatu (Tobroni, 2005: 5). Makna inti dari kata *spirit* berikut kata jadinya seperti *spiritual, spirituality* adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian, dan *ruh*; bukan yang sifatnya sementara atau

tiruan (Nasr, 2002).

Menurut Tobroni (2005) dimensi spiritual senantiasa berkaitan langsung dengan realitas Tuhan Yang Maha Kuasa, Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia pada dasarnya terdiri dari unsur material dan spiritual dalam bahasa Arab disebut unsur *jasmaniyah wa ruhaniyah*. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritual (semangat *ruh* dan *ilahiyyah*). Strateginya dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjukNya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya memperoleh ridlo-Nya, menjadi hamba-Nya, sahabat-Nya, dan bahkan kekasih-Nya. Inilah yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw sebagai *insan kamil*, yang keberadaannya membawa rahmat dan kebahagiaan dunia-akhirat bagi manusia yang lainnya.

“Sungguh dalam diri Rasulullah (Muhamamad Saw) terdapat teladan terbaik (al-uswat al-hasanah)”. (Q.S. al-Ahdzab)

Terkait keteladanan ini, Nabi telah mewariskan pada kaum alim ulama sebagai pelestari dan penerusnya, sebagaimana yang disabdakan Nabi Saw:

“Ulama adalah warisan (penerus keteladanan) para Nabi” (al-Hadits).

Berdasarkan uraian ini dapat dipahami bahwa kepala sekolah yang berbasis spiritual, senantiasa menjadikan agama sebagai referensi kepribadian maupun kepemimpinannya. Kepala sekolah bukan hanya memimpin sekolah, tetapi ia juga menjadi panutan spiritual bagi komunitas sekolah dan masyarakat.

Implementasi Kepala Sekolah Berbasis Moral-Spiritual

Berdasarkan pengertian tentang kepemimpinan kepala sekolah berkarakter, berbasis moral dan spiritual, maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis karakter equal dengan kepemimpinan moral-spiritual yaitu kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai moral atau akhlak mulia berbasis keagamaan. Dengan kata lain, menambahkan arah moralitas dari dimensi keduniawian semata menuju kepada dimensi spiritual atau keilahan. Allah sebagai Tuhan adalah pengilham bagi pemimpin sejati, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa-jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Oleh karena itu Tobroni (2005) menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius.

Hendrick dan Ludeman (1996 dalam Tobroni, 2005) mendefinisikan bahwa kepemimpinan moral-spiritual merupakan kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi, dan menggerakkan para pengikutnya melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang, dan implementasi nilai-nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya, dan perilaku kepemimpinan.

Kepemimpinan moral-spiritual dalam perspektif kajian sejarah Islam, dapat merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan integritasnya yang luar biasa, Nabi Muhammad Saw memperoleh gelar *al-Amin* (orang yang terpercaya). Hart (1994: 27) penulis buku “Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah” telah menempatkan Nabi Muhammad Saw di urutan pertama dan menulis: “Muhammad mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia.”

Widjayakusuma dan Yusanto (2003) telah mencatat empat sifat yang utama dalam kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, yaitu: *Siddiq (righteous)*, *amanah (trustworthy)*, *fathanah (working smart)*, dan *tabligh (communicate openly)*. Melalui keempat sifat utama inilah Nabi Muhammad Saw mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa, dan mengajak tanpa memerintah.

Menurut Tobroni (2005) kepemimpinan moral spiritual semakin diterima pada abad ke-21, yang dikatakan oleh futurolog Aburdene dan Fukuyama (dalam Tobroni, 2005) sebagai abad nilai atau *the value age*. Dalam perspektif sejarah Islam, kepemimpinan moral spiritual yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang tidak hanya berkomitmen terhadap moralitas kehidupan tetapi juga membangun pribadi-pribadi yang suci, memiliki integritas dan budi pekerti yang baik (*akhlaq al-karimah*) yang keberadaannya bermanfaat dan membawa kegembiraan kepada yang lain. Secara sosial moral-spiritual mampu membangun masyarakat Islam dan Islami yang mencapai puncak peradaban dan mampu mencapai predikat umat terbaik (*khaira ummat*) dan keberadaannya membawa kebahagiaan untuk seluruh kehidupan (*rahmatan li al-'alamin*), artinya bukan hanya untuk umat Islam saja tetapi juga bagi seluruh umat manusia apapun agama dan keyakinannya, juga bagi alam semesta.

Pemimpin yang berbasis moral-spiritual tentu harus memiliki konsep pilihan bagi kepemimpinannya, antara pilihan jalan Allah (*fi sabilillah*), dan nilai-nilai lain yang semakin jauh

dari nilai keilahian. Tobroni (2005) dalam disertasinya telah membuat model pilihan nilai-nilai berbasis moral-spiritual dengan nilai-nilai material sekuler yang tidak didasari sama sekali dengan nilai-nilai spiritual.

Penutup

Ketika bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multi dimensi yang didalamnya terjadi kemerosotan nilai-nilai moral, nilai-nilai keadilan, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai spiritual, sebagai akibat dari adanya *ethical malaise* atau *ethical crisis*. Drucker (1990) menyatakan bahwa bahaya kehidupan yang dihadapi oleh semua bangsa adalah lahirnya masyarakat *barbar* yang terdidik, Darmaningtyas (2005) menyebutnya pelaku kejahatan yang intelek dengan sebutan preman berdasi, artinya para pelaku kriminal yang terpelajar. Kanungo dan Mendocca (1996) juga mengatakan bahwa masyarakat kita telah kehilangan kepercayaan akan nilai-nilai dasar ekonomi kita, dan karena itu perlu kelahiran kembali moral-spiritualitas dalam kepemimpinan pendidikan kita.

Sejalan antara ungkapan para ahli dengan kondisi riil keterpurukan akhlak di Indonesia, terutama kasus demoralisasi pelajar yang masih menjadi momok bagi bangsa dan calon generasi bangsa, sehingga bangsa Indonesia sekarang dan di masa depan membutuhkan pembangunan karakter (*character building*) dalam pendidikan dan kepemimpinan dengan diimbangi pendidikan berciri karakter dan kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral-spiritual sebagai pengejawantahan dari Permendiknas No. 13 Tahun 2007.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa membentuk bangsa yang berkarakter tentu efektif bilamana diberikan pada konteks pendidikan, baik di sekolah, kultur sekolah, maupun komunitas luas, demikian pula dengan kepala sekolah yang mendasarkan kepemimpinannya pada basis moral-spiritual. Akan mampu menumbuhkan dalam kepemimpinannya kesalehan individu, sehingga pemimpin akan menjadi pribadi yang saleh yang senantiasa menunjukkan sinergitas antara *dzikir* (hati), *fikir* (intelektual), dan *fi'il* (perilaku). Tentu proses pertama yang harus dilakukan pemimpin adalah memahami nilai-nilai moral-spiritual, kemudian melakukan internalisasi diri terhadap nilai-nilai tersebut. Pada tahap berikutnya perlu melakukan proses sosialisasi (*socialization process*) nilai-nilai moral-spiritual dengan keteladanan dan *inspiring*. Pada tahap inilah kepala sekolah menumbuhkan kesalehan sosial. Tahap terakhir, yang dilakukan kepala sekolah adalah menumbuhkan budaya moral-spiritual sebagai suatu *habits, culture, dan climate*. Jika ketiga tahap ini mampu dibangun oleh kepala sekolah, maka pembangunan karakter

bangsa dapat diwujudkan, mulai dari diri sendiri, lingkungan sosial, sampai budaya sosial. Dengan sendirinya akan tercipta lingkungan berkarakter, lingkungan beradab, lingkungan yang terlindung dari sumber kejahatan atau kerusakan, lingkungan yang senantiasa terjaga karena ada cahaya ilahi.

Semoga dengan kerangka pemikiran ini dapat dibangun karakter bangsa atau bangsa yang berkarakter melalui pendidikan secara efektif dan dorongan penciptaan model kepemimpinan kepala sekolah berkarakter berbasis moral-spiritual sebagai pengejawantahan permendiknas No. 13/2007, terutama di bidang kompetensi kepribadian. Tentu melaksanakan konsep ini tidaklah mudah, sebab dibutuhkan keteladanan semua pihak dan penciptaan budaya berkarakter di lingkungan sekolah-rumah-masyarakat, disertai dukungan keluarga-masyarakat-pemerintah secara sinergis-positif.

Daftar Rujukan

- Albertus, D.K. (2010). *Pendidikan Karakter Integral*. Dalam koran Harian KOMPAS, 11 Pebruari 2010.
- Arifin, I. 2010a. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Kepemimpinan Moral Spiritual: Strategi Atasi Kasus Demoralisasi dan Korupsi di Indonesia*. Makalah konferensi dan workshop nasional 16-17 Oktober 2010 dalam Proceeding. Malang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Arifin, I. 2010b. *Kepemimpinan dan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia*. Buku Orasi Ilmiah Wisuda Sarjana dan Magister IKAHA Tebuireng Jombang, 31 Oktober 2010. Jombang: IKAHA Tebuireng Jombang.
- Blumberg, A., & Greenfield, W. 2002. *The Effective Principal: Perspectives on School Leadership*. 3th Edition. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Champbell, R.F., Corbally, J.E., & Nystrand, R.O. 2003. *Introduction to Educational Administration*. 6th Edition. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Darmaningtyas (2009). *Pendidikan pada Masa dan Setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davies, G.A. 2000. *Effective Schools and Effective Teachers*. 3th Edition Boston: Allyn and Bacon.
- Drucker, P. (1990). *Managing the non-profit organization*. New York: Harper Collins.
- Dubin, A.E.2001. *The Principal as Chief Executive Officer*. 2th Edition. London: The Falmer Press.
- Hornby, H. (1995). *Oxford Advance Learner Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Hart, M.H. (1994). *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Haycock, K. 2007. Education Leadership: A Bridge to School Reform. Wallace Report on The Foundation. *National Education Leadership*, (p. 25-32).
- Kanungo, R.N., & Mondonca, M. (1996). *Ethical Dimension of Leadership*. London: SAGE
- Kimbrough, R.B., & Burkett, C.W. 2003. *The Principalship: Concepts and Practices*. 3th Edition. Englewood Cliff, N.J.: Prentice Hall.
- Lictona, T. 1996. Teaching respect and responsibility . *Reclaiming Children and Youth*. Vol. 5 No. 3, pp. 143-151. Dalam <http://www.cyc-net.org/cyc-online/cycol-0240-lickona.html>.
- Lictona, T. 2004. *Character Matters*. New York: Touchstone Rockefeller Center.
- Lipham, J.M., & Rankin, R.E., & Hoeh, J.A. 2003. *The Principalship: Concepts, Competencies, and Cases*. 2th Edition. New York: Longman Inc.
- Megawangi, R. (2009). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moore, L.L.,& Rudd, R.D. 2004. Leadership Skill Competence for Extension Director and Administrators. *Journal of Agricultural Education*. Vo. 45. Number 3. University of Florida
- Nasr, S.H. (2002). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan
- Permendiknas No. 13 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Kepala Sekolah/Madrasah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Sallis, Edward, (1993). *Total Quality Management in Education*, Philadelphia, London
- Saran, R., & Trafford, V. 2000. *Research in Education Management and Policy: Restrospect and Prospect*. 2nd Edition. London: The Falmer Press.

- Sergiovanni, T.J. 2008. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. 6th Edition. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Shihab, M.Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Thoha, M. (2003). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tjahjono, H. (2003). *Kepemimpinan Dimensi Ke Empat*. Jakarta: Elexmedia Computindo.
- Tobroni (2005). *The Spiritual Leadership*. Malang: UMM Press.
- Tjiptono, P., & Anastasia, D. (2001). *Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi.
- Wursanto. (2002). *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, Yogyakarta: Andi.